

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pekerja seks komersial atau yang di singkat PSK menjadi sebuah profesi yang diperdebatan di dalam masyarakat. Pekerjaan yang ditentang karena dinilai mencoreng norma agama dan kesusilaan ini memang selalu ada di tiap kelompok masyarakat. Keberadaannya hanya terlihat di saat ia menampakan dirinya sebagai seorang PSK, tidak saat ia berada di dalam masyarakat. Menjadi seorang PSK berarti ia harus bisa memainkan perannya bagaimana menampilkan diri di dalam masyarakat dan bagaimana mengelola kesan di saat menjalankan pekerjaannya. Pekerjaan ini dianggap menyimpang dan selalu mendapatkan reaksi negatif dari kalangan sosial dan memiliki stigma yang buruk. Reaksi sosial negatif, stigma, dan pengalaman terkait stigma adalah faktor terpenting dalam beban yang ditanggung di kalangan pekerja seks (Tomura, 2009 hlm. 53).

Prostitusi marak di Negara berkembang, dan ada pula para orang tua yang membawa anaknya kedalam dunia illegal tersebut. Kesetaraan juga menampilkan pernikahan paksa di Uganda, janji pernikahan dari pedagang manusia, dan orang tua yang menjual anak-anak mereka ke dalam pelacuran dan bentuk perbudakan lainnya melalui perkawinan (Hassan 2010 hlm. 10). Harian online tempo nasional menerangkan jika di Indonesia jumlah para pekerja seks komersial mencapai angka yang sangat tinggi. Pertahun 2013 jumlah pekerja seks komersial di Indonesia ada 40 juta orang dan ada penambahan di setiap tahunnya. Sonny W Manalu yang menjabat sebagai Direktur Rehabilitasi Tuna Sosial Kementerian Sosial, menjelaskan jika saat ini terdapat sekitar 40 ribu lebih pekerja seks komersil atau PSK yang berlokasi di seluruh Indonesia, dan setiap tahunnya angka tersebut terus bertambah.

Sebuah riset yang dilakukan oleh ketenagakerjaan internasional menemukan jika pendapatan dari sebuah prostitusi menyumbang 2 sampai 14 persen dari pertumbuhan produk domestic bruto . Prostitusi adalah bisnis

bernilai miliaran dolar yang mempekerjakan jutaan orang wanita yang tersebar di seluruh belahan dunia. Sebuah studi yang baru-baru ini dilakukan oleh Kantor Perburuhan Internasional Diperkirakan di negara Asia seperti, Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Filipina. Terdapat sekitar 0,25 sampai 1,5 persen populasi berjenis kelamin perempuan yang bekerja sebagai pekerja seks komersial dan bahwa sektor seks menyumbang antara 2 dan 14 persen dari produk domestik bruto ( Lim 1998 dalam Edlund dan Evelyn 2002 hlm. 182).

Manajemen kesan atau *Impression Management* merupakan sebuah proses dimana individu berusaha mempengaruhi persepsi orang lain tentang citra mereka sendiri (Rosenfeld et al dalam Val Singh et al 2002 hlm. 78). Dalam konteks para pekerja seks komersial, mereka melakukan pengelolaan kesan dalam misi mempengaruhi konsumen mereka agar terpengaruhi dan akhirnya tertarik kepada mereka. *Impression Management* sendiri bertujuan agar tercapainya penerimaan dari konsumen (sasaran) melalui manipulasi. Ketika aktor tersebut berhasil, sasaran merasakan dirinya sesuai keinginannya. Goffman berteori bahwa dalam interaksi sosial, seperti pertunjukan teatral, ada wilayah depan (*front stage*) tempat "aktor" atau individu tampil di depan penonton, menyoroti kesan diri mereka atau kesan yang mereka inginkan. Bagi pekerja seks, dramaturgis mereka bertujuan pada penjualan. Dengan demikian, insentif ekonomi selain faktor lain mempengaruhi bagaimana seseorang menyajikan diri sendiri, tergantung pada kondisi kerja di industri seks. (Scheib, Elizabeth 2011 hlm 15).

Berikut akan dijelaskan mengapa peneliti menganggap jika penelitian mengenai pengelolaan kesan pekerja seks komersial ini penting.

*Pertama*, Pekerja Seks Komersial melakukan pekerjaannya karena kebutuhan akan gaya hidup dan pemenuh kehidupan, sehingga ia melakukan apapun untuk mendapat pelanggan termasuk memanipulasi kesan dirinya. Pada bidang yang lebih jelas, wanita tertarik pada pelacuran di Amerika karena pendapatannya tinggi dan memberi kesempatan untuk menghasilkan lebih banyak, membeli lebih banyak, dan hidup lebih baik

daripada yang mungkin dilakukan oleh pekerjaan lain yang masuk akal. Jika ini tampak seperti determinisme ekonomi, dapat dikatakan bahwa tidak ada penulis di Amerika saat ini yang menganggap bahwa wanita menjadi pelacur agar tidak kelaparan. Ditambah lagi dengan alasan ekonomi inilah mereka berharap dapat bertemu pria yang menarik (Esselstyn, 2015 hlm. 129).

*Kedua*, pengelolaan kesan mereka saat menjadi pekerja seks komersial dan kehidupan sehari-harinya sangatlah berbeda. Aktor mencurahkan energi yang beragam ke pengelolaan identitas dan konstruksi pertunjukan di berbagai wilayah. Pertunjukan panggung depan (*front stage*) adalah yang dirancang dan disajikan untuk konsumsi oleh khalayak yang spesifik atau general. Sebuah panggung belakang (*back stage*) adalah "sebuah tempat, relatif terhadap kinerja tertentu, di mana kesan yang dipupuk oleh pertunjukan itu bertentangan" (Goffman, 1959, dalam Tewksbury et al 1994 hlm.328). Dalam hal ini mereka yang bekerja sebagai psk memiliki perbedaan bagaimana bersikap dan berkomunikasi saat mereka menjadi diri mereka sendiri dan saat mereka bekerja.

*ketiga*, komodifikasi tubuh yang dilakukan para pekerja seks komersial sangatlah bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat, khususnya di Indonesia. Hal ini menjadikan penelitian ini melihat mengenai bagaimana fenomena pekerja seks komersial di Indonesia khususnya di Kota Bandung, karena kegiatan mereka yang terstigma sebagai tindakan yang negatif. "...perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat" (Roem, Elva 2014 hlm. 78). Semua pertukaran pasar dalam serangkaian norma sosial dan hubungan sosial yang membentuk proses negosiasi dan nilai dan keinginan komoditas yang dipertukarkan (Giddens, 1971 dalam Monto 2013 hlm. 173).

Dalam sebuah pemberitaan yang di muat di [Republika.co.id](http://Republika.co.id) di katakan jika prostitusi adalah persoalan yang terjadi di semua negara dan

dilamnya terdapat empat buah persoalan yang mendasar, seperti perbudakan, eksploitasi, kriminalitas dan perdagangan manusia. “...prostitusi dan pornografi sudah paralel dan saling terkait karena di situ ada hubungan seksual sedarah atau incest, pedofilia, serta paket wisata yang mengandung unsur pornoaksi dan pornografi”.

Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi Goffman. Goffman memandang semua interaksi yang dilakukan manusia sama halnya dengan sebuah permainan yang besar. Namun, Goffman tidak memperdulikan dengan adanya generalisasi yang menyapu kondisi manusia seperti dia dengan hal-hal khusus yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. dan bersifat interaksi tingkat mikro antara individu-individu yang, jika digabungkan akan menjadi pengalaman manusia. Tingkat mikro ini, baginya, realitas dunia ini lebih mirip panggung daripada yang dapat kita sadari. Menurut Goffman, pokok bahasan dramaturgis adalah penciptaan, pemeliharaan dan penghancuran pemahaman yang terjadi di umum mengenai realitas, oleh orang-orang yang bekerja secara individual maupun kolektif untuk menyajikan citra bersama dan kesatuan mengenai realitas tersebut. (Kivisto, Peter dan Dan Pittman, 2007 hlm 72).

Dalam mengartikan *self* atau diri Goffman tidak mempercayai akan konsep diri itu sendiri. Ia lebih melihat jika diri merupakan tindakan yang diinginkan oleh sang aktor. Dengan demikian ia merasa jika diri sebenarnya tidaklah sesuatu yang tetap, namun memiliki fleksibilitas karena sifatnya sementara.

“Diri” sendiri tidak berasal dari pemiliknya, namun dari keseluruhan adegan tindakannya...Diri merupakan produk dari sebuah adegan yang lepas landas, dan bukan penyebabnya. Diri, kemudian, sebagai karakter yang dilakukan atau di beri tindakan, bukanlah hal organik yang memiliki lokasi tertentu...[individu dan tubuhnya] hanya menyediakan pasak di mana sesuatu dari pembuatan kolaboratif akan digantung untuk sementara waktu. Dan sarana untuk memproduksi dan memelihara diri tidak berada di dalam pasak.

(Goffman, 1959 dalam Kivisto, Peter dan Dan Pittman, 2007 hlm 72).

Erving Goffman (1959 dalam Tweksbury 2007 hlm 328) membedakan daerah interaksi baik sebagai panggung depan, panggung belakang, atau luar (panggung), membedakan masing-masing sesuai dengan akses pemirsa terhadap aktor dan presentasi mereka. Aktor mencurahkan energi yang beragam ke pengelolaan identitas dan konstruksi pertunjukan di berbagai wilayah. Pertunjukan panggung adalah yang dirancang dan disajikan untuk konsumsi oleh khalayak yang spesifik atau general. Sebuah panggung belakang adalah "tempat, relatif terhadap kinerja tertentu, di mana kesan yang dipupuk oleh kinerja itu bertentangan". Daerah di luar tahap adalah lokasi dan lokasi yang secara fisik, temporal, dan atau perilaku terpisah dan berbeda dari identitas tertentu; *off stage* adalah ranah interaksional yang benar-benar dihapus dari 'teater pertunjukan tertentu.

Roem Elva dalam tulisannya mengatakan jika konsep pengelolaan kesan yang dibuat oleh Goffman lebih menekankan proses komunikasi nonverbal, dengan menggunakan Bahasa-bahasa nonverbal seperti, gerakan tubuh, pakaian, ekspresi wajah dan hal lainnya. Didasarkan pada pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai perilaku pekerja seks komersial, maka komunikasi verbal juga masuk menjadi bagian penting dalam sebuah pengelolaan kesan yang dilakukannya. Dengan demikian hal ini mengacu pada bagaimana komunikasi verbal dilakukan oleh pekerja seks komersial di hadapan orang lain dalam setiap interaksi yang berbeda.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dimana dibutuhkan data dan bukti yang lebih mendalam dari informan demi mendapatkan fakta yang orisinal. Metode inilah yang digunakan saat peneliti membutuhkan cara mengeksplorasi masalah, ingin mendapatkan sebuah pemahaman yang mendetil mengenai suatu masalah, dan membutuhkan pemahaman konteks suatu masalah. (Creswell, 2007, hlm. 39-40). Di dmasalah studi penelitiannya lebih menyelidiki arti dari individu atau

kelompok dan juga menganggap masyarakat atau masalah manusia sebagai sebuah sumber. (Creswell, 2007, hlm. 37). Metode penelitian ini digunakan karena akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana seorang individu yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial melakukan pengelolaan kesan dalam menjalankan peran yang dimainkannya.

Pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan yaitu, penelitian ini focus membahas mengenai bagaimana pengalaman perempuan pekerja seks komersial dalam melakukan pengelolaan kesan. Penelitian sebelumnya banyak membahas bagaimana kehidupan para pekerja seks komersial dalam sisi sosial dan ekonominya, peneliti ini lebih menekankan pada bagaimana proses pekerja seks komersial melakukan manajemen kesan dan perbedaan mereka di kehidupan sehari-harinya. Pembeda kedua, penelitian ini dilakukan di Indonesia dan difokuskan pada para ekerja seks komersial yang berada atau beroperasi di Kota Bandung.

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung dengan mewawancarai para pekerja seks komersial yang beroperasi di Kota Bandung dan masih tinggal dengan keluarganya. Adapun alasannya yaitu Kota Bandung memiliki tempat lokalisasi yang sudah cukup terkenal namanya seperti di Jalan Otista dan juga lokalisasi di daerah Saritem. Meski sudah dilakukan penutupan oleh pemerintah setempat, namun lokasi tersebut masih saja beroperasi sebagai tempat lokalisasi.

Dalam harian online Regional Kompas tanggal 16 February 2016 diberitakan jika “Bekas lokasi prostitusi Saritem di Kota Bandung hingga kini terus menggeliat. Padahal, Pemerintah Kota Bandung bersama aparat kepolisian telah menutup lokasi prostitusi tersebut pada Mei 2015 lalu. Wali Kota Bandung Ridwan Kamil menegaskan bahwa Saritem secara resmi telah ditutup. Namun, dia tak menampik bahwa praktik bisnis birahi masih terus berlangsung”.

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti mencoba untuk mendiskripsikan hal menarik yang ada. Hal tersebut

akan menjadi pokok penelitian dengan judul penelitian. Pengelolaan Kesan Pekerja Seks Komersial (Studi Dramaturgi Pada Perempuan Pekerja Seks Klub Malam di Kota Bandung)

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Dari uraian latar belakang yang telah di kemukakan diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana panggung depan (*front stage*) pekerja seks komersial saat bertemu klien ?
2. Bagaimana panggung belakang (*back stage*) pekerja seks komersial saat di lingkungan rumah?
3. Bagaimana pengelolaan kesan pekerja seks komersial saat berada di lingkungan rumah ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana panggung depan (*front stage*) pekerja seks komersial saat bertemu klien ?
2. Untuk mengetahui bagaimana panggung belakang (*back stage*) pekerja seks komersial saat di lingkungan rumah?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan pekerja seks komersial saat berada di lingkungan rumah ?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Segi Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan di dalam bidang kajian ilmu komunikasi khususnya, mengenai fenomena sosial bagaimana pengelolaan kesan para pekerja seks komersial

#### **1.4.2 Segi Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana konsep presentasi diri dilakukan individu. Selain itu juga sebagai referensi pengetahuan dan pengalaman dari penerapan ilmu, khususnya mengenai dramaturgi.

#### **1.4.3 Segi Isu serta Aksi sosial**

Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah perhatian dalam kehidupan sehari-hari bagaimana menyikapi dan memahami fenomena perempuan pekerja seks komersial di lingkungan masyarakat.